



**Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini**

e-ISSN: 2723-6390, hal. 984-994

Vol. 5, No. 2, Desember 2024

DOI: 10.37985/murhum.v5i2.945

## **Analisis Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode Guru dalam Pembelajaran Bahasa Jawa**

**Diah Putri Pancali<sup>1</sup>, Para Mitta Purbosari<sup>2</sup>, dan Koko Prasetyo<sup>3</sup>**

*<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo*

**ABSTRAK.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis campur kode dan alih kode yang digunakan oleh guru, faktor-faktor yang mempengaruhi guru dalam melaksanakan campur kode dan alih kode, serta dampaknya terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis jenis campur kode dan alih kode yang diterapkan oleh guru, faktor-faktor yang mempengaruhi guru dalam melakukan campur kode dan alih kode, serta dampaknya terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran bahasa Jawa. Model analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah guru kelas IV. Dalam pembelajaran di kelas IV SD Negeri Triyagan 2 Kabupaten Sukoharjo, terdapat dua jenis alih kode: internal dan eksternal. Untuk campur kode, hanya ada satu jenis, yaitu campur kode internal. Faktor-faktor yang menyebabkan alih kode termasuk lingkungan atau budaya lokal, serta kompleksitas bahasa Jawa yang memiliki tingkatan ngoko, madya, dan krama. Sementara itu, ada tiga faktor yang menyebabkan campur kode: kebiasaan sehari-hari, keterbatasan kosakata, dan penggunaan istilah. Alih kode dan campur kode mempengaruhi pemahaman siswa dalam belajar bahasa Jawa.

**Kata Kunci :** Alih Kode; Campur Kode; Bahasa Jawa

**ABSTRACT.** This research aims to determine the types of code mixing and code switching used by teachers, the factors that influence teachers in implementing code mixing and code switching, and the impact on students' understanding in learning Javanese. This research uses a qualitative approach, which aims to describe and analyze the types of code mixing and code switching applied by teachers, the factors that influence teachers in carrying out code mixing and code switching, and their impact on students' understanding in learning Javanese. The data analysis model used is the Miles and Huberman model. Data collection was carried out through interviews, observation and documentation. The informant in this research was a class IV teacher. In class IV learning at SD Negeri Triyagan 2 Sukoharjo Regency, there were two types of code switching: internal and external. For code mixing, there is only one type, namely internal code mixing. Factors that cause code switching include the local environment or culture, as well as the complexity of the Javanese language which has levels of ngoko, madya, and krama. Meanwhile, there are three factors that cause code mixing: daily habits, limited understanding, and use of terms. Code switching and code mixing affect students' understanding in learning Javanese.

**Keyword :** Code Switching; Code Mixing; Javanese

Copyright (c) 2024 Diah Putri Pancali dkk.

✉ Corresponding author : Diah Putri Pancali

Email Address : pancalidiahputri@gmail.com

Received 29 Juli 2024, Accepted 07 Desember 2024, Published 07 Desember 2024

## **PENDAHULUAN**

Komunikasi sangat penting bagi keberadaan manusia, salah satunya adalah pemanfaatan bahasa sebagai alat komunikasi [1]. Berdasarkan perspektif lain, bahasa adalah instrumen inklusif yang digunakan banyak individu untuk berkolaborasi dan berbicara satu sama lain [2]. Bahasa berperan penting dalam membangun hubungan kerjasama antar anggota masyarakat, hubungan komunikatif antara pengguna bahasa, dan hubungan pengenalan identitas antar pengguna bahasa [3]. Dinnesen menjelaskan dalam konteks global, gangguan perkembangan yang melibatkan produksi wicara dan pemrosesan bahasa tidak terkecuali, dengan kemungkinan terjadinya pada anak laki-laki dua kali lebih banyak daripada anak perempuan dalam semua bahasa ibu [4]. Komunikasi sangat penting bagi manusia dan salah satunya sebagai alat komunikasi dan interaksi antar manusia, dan juga berperan penting dalam menciptakan hubungan kerjasama antar anggota masyarakat, memfasilitasi komunikasi antar pengguna bahasa, dan pengenalan identitas di kalangan pengguna bahasa.

Berbagai bahasa yang digunakan di masyarakat Indonesia antara lain internasional, regional, dan bahasa Indonesia [5]. Namun Dewi menjelaskan, menunjukkan bahwa ada dua jenis bahasa: tulisan dan perkataan. Penggunaan bahasa tulis adalah antara penulis dan pembaca, sedangkan penggunaan bahasa lisan merupakan antara pembicara dan pendengar [6]. Saat ini, penggunaan dua atau lebih bahasa dalam komunikasi telah menjadi fenomena umum di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Tengah, dan sering disebut dengan bilingualisme [7]. Bahasa regional, bahasa internasional, dan bahasa Indonesia merupakan beberapa bahasa yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa bahasa dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis: tertulis, lisan. Penggunaan bahasa tulis adalah antara penulis dan pembaca, sedangkan penggunaan bahasa lisan adalah antara pembicara dan pendengar. Bilingualisme atau penggunaan dua bahasa dalam berkomunikasi merupakan fenomena umum di masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Tengah.

Bahasa pertama yang dipelajari adalah bahasa Jawa, atau lebih sering disebut bahasa ibu, yaitu bahasa yang sudah dikenal sejak kecil. Bahasa ibu disebut sebagai bahasa daerah yang memiliki karakteristik dan tata bahasa sendiri [8]. Terdapat tingkatan dalam penggunaan Bahasa Jawa dari tingkatan ngoko, madya, hingga krama [9]. Pemerolehan bahasa anak cenderung mendapatkan bahasa Jawa dalam tingkatan ngoko. Bahasa Jawa Ngoko sering digunakan dalam interaksi sehari-hari, dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, yang diakui sebagai bahasa resmi dan bahasa nasional Indonesia [10] pada saat mulai memasuki ke dunia Pendidikan dimana perkembangan bahasa pun mulai berkembang. Dalam masyarakat Jawa Tengah, orang tua bertanggung jawab untuk mengajari anak mereka bahasa ibu atau bahasa daerah yang diperkenalkan sejak usia dini dan memiliki ciri serta tata bahasa tersendiri, dan terdapat tingkatan Bahasa Jawa yang berbeda-beda, mulai dari Ngoko hingga Krama. Pada masa Anak-anak biasanya mempelajari bahasa ngoko melalui percakapan sehari-hari daripada menggunakan kosakata krama Jawa yang lebih kompleks dari segi pengucapan dan penulisan.

Perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun melewati fase transisi, dimana mereka menggunakan dua bahasa untuk komunikasi lisan dan tulisan, khususnya bahasa yang digunakan selama kegiatan sekolah dan interaksi sehari-hari [11]. Tetapi kebanyakan anak merasa sangat sulit memahami Bahasa Jawa dalam berkomunikasi verbal antara guru dengan siswa terkadang dijawab menggunakan Bahasa Indonesia [12] dalam hal ini perkembangan bahasa anak, baik dalam konteks sehari-hari maupun dalam aktivitas di sekolah. banyak anak yang kesulitan memahami bahasa Jawa dalam komunikasi lisan antara guru dan siswa, dan guru sering kali merespons dalam bahasa Indonesia. fenomena ini menunjukkan adanya penurunan pemahaman bahasa Jawa dikalangan anak sekolah. oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan ini, guru memerlukan keterampilan yang baik dalam berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran biasanya dilaksanakan dalam bahasa Indonesia yang merupakan Bahasa resmi di lembaga pendidikan [13]. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Intania mengklaim bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar di sekolah [14]. Bahasa nasional umumnya digunakan sebagai alat komunikasi verbal yang pertama, karena statusnya sebagai bahasa nasional di lembaga pendidikan. Bahasa pengantar dalam bidang pendidikan adalah bahasa Indonesia, termasuk proses pembelajaran bahasa Jawa sebaiknya dilakukan dalam bahasa Jawa guna mendukung pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Namun, dalam dalam prakteknya seringkali dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Kejadian ini menimbulkan sejumlah dampak negatif, antara lain pada saat pembelajaran, peralihan bahasa dan campuran bahasa ketika guru mentransmisikan bahasa saat berkomunikasi. Mengubah kode berarti mengubah bahasa yang digunakan dalam siklus komunikasi [15]. Meskipun demikian, ada juga yang berpendapat bahwa pertukaran kode merupakan kekhasan bahasa yang terjadi dalam masyarakat bilingual [16]. Selama komunikasi, alih kode adalah proses peralihan antar bahasa. Masyarakat bilingual juga dapat mengambil manfaat dari fenomena ini. Dengan demikian, pertukaran kode dapat dianggap sebagai kekhasan fonetik yang terjadi dalam tatanan sosial di mana terdapat banyak dialek.

Dalam proses pembelajaran campur kode juga bisa terjadi ketika guru menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah secara bersamaan, campur kode bisa berupa kombinasi kata atau frasa dari kedua bahasa tersebut dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pelajaran dengan efektif [17]. Campur kode dapat terjadi dalam dua bentuk, yaitu yang pertama adalah menggabungkan aspek bahasa daerah dan bahasa Indonesia, serta yang kedua adalah pencampuran kode yang menggabungkan memadukan bahasa Indonesia dan komponen bahasa asing [18]. Mencampur kode salah satu strategi komunikasi yang digunakan lembaga pendidikan untuk mendukung siswanya agar lebih memahami materi pelajaran. Peristiwa campur kode bisa muncul ketika guru menegur siswa yang ramai di kelas, guru secara spontan mencampurkan Bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah. Namun fenomena ini memicu kebingungan siswa karena mereka harus berpindah-pindah antara dua bahasa yang berbeda, sehingga mengganggu proses pembelajaran yang seharusnya efektif.

Peneliti memilih SD Negeri Triyagan 2 sebagai tempat penelitian karena sekitar 21 dari 35 siswa kesulitan dalam berbahasa Jawa yang dimana seringkali guru menggunakan kata-kata Jawa sulit dipahami, bahkan banyak bahasa yang terasa asing karena jarang beringgungan langsung dengan siswa. Siswa kesulitan memahami materi karena fenomena ini, sehingga menyulitkan guru untuk menjelaskan pelajaran. Ketika hal ini terjadi, guru biasanya beralih ke penjelasan pelajaran dalam Bahasa Indonesia untuk memastikan siswa memahami apa yang diajarkan. Hal ini menimbulkan anggapan bahwa seiring berjalannya waktu, kekuatan Jawa kaidah, baik dalam bahasa huruf maupun ungkapan, akan semakin berkurang maknanya.

Terdapat beberapa penelitian mengenai Sebuah penelitian berjudul "Language variation: code mixing and code switching in Pakistani advertising" menunjukkan penggunaan alih kode dan campur kode di Pakistan [19] dan Hongkong berjudul "Trilingual Education in Hong Kong Primary Schools" [20]. Disamping itu, Penelitian mengenai campur kode dan alih kode semacam ini telah dilakukan di Indonesia dalam berbagai bidang termasuk proses belajar mengajar bahasa Inggris [21], di kalangan pengguna media sosial [22] dan selebriti Indonesia [23]. Penelitian ini telah mengeksplorasi penggunaan alih kode dan campur kode sebagai sarana komunikasi, terutama bila situasi dimana pembicara perlu menyampaikan gagasan dengan cara yang tidak mungkin dilakukan dalam satu bahasa.

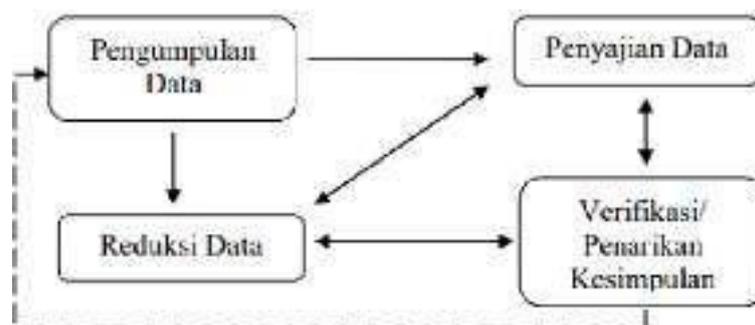
Penelitian ini memiliki perbedaan mencolok antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya karena dilaksanakan di wilayah Kabupaten Sukoharjo, tepatnya di SD Negeri Triyagan 2, yang belum pernah menjadi lokasi penelitian dengan topik serupa. Fokus utama penelitian ini mengkaji berbagai bentuk pertukaran kode yang diterapkan oleh guru, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode dan pertukaran kode, serta dampaknya terhadap tingkat pemahaman anak selama proses pembelajaran bahasa Jawa. Peneliti tertarik mendalami topik ini untuk mengidentifikasi lebih lanjut mengenai jenis, faktor, dan dampak campur kode dan pertukaran kode terhadap pemahaman siswa, dengan harapan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan motivasi guru dalam mendorong siswa untuk lebih aktif menggunakan bahasa Jawa, sehingga guru tidak lagi menggunakan alih kode dan campur kode bentuk upaya kita untuk melestarikan warisan budaya nenek moyang kita.

Sejalan dengan informasi tersebut, Dalam konteks pembelajaran bahasa Jawa, masih sedikit penelitian yang dilakukan mengenai campur kode dan pertukaran kode. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk memberikan data mengenai hal tersebut. Mengingat bahwa Bahasa Jawa adalah pertama kali diajarkan oleh orang tua dan seiring berjalannya waktu penggunaan bahasa dalam kehidupan kini semakin menurun khususnya bahasa Jawa [24]. Penelitian semacam ini dapat membantu dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa Jawa, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan campur kode dan pertukaran kode. Oleh karena itu, mempelajari bahasa Jawa dapat mempermudah dalam mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan kedua jenis kode ini dan bagaimana pengaruhnya terhadap seberapa baik siswa memahami dan menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi pendidik untuk mencampur dan mengalih kode, serta jenis-jenis campur dan alih kode yang dilakukan guru, serta pengaruh terhadap pemahaman siswa terhadap bahasa Jawa. Sehingga diharapkan hasil kajian ini mampu memberikan pemahaman lebih luas perihal pemanfaatan alih kode dan campur kode dalam pengajaran bahasa Jawa, para guru dapat meningkatkan metode pembelajaran mereka untuk lebih efektif mengatasi masalah tersebut dan diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum yang lebih baik dalam pengajaran bahasa Jawa di sekolah. Dengan demikian, diharapkan pemahaman dan penggunaan bahasa Jawa sehari-hari oleh siswa dapat meningkat secara signifikan.

## METODE

Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan di SDN Triyagan 02 Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo, jumlah subjek penelitian ini satu subjek yakni guru kelas IV, dan fokus penelitiannya adalah penggunaan alih kode dan campur kode yang dilakukan guru dalam pembelajaran bahasa Jawa kelas IV. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi (pembelajaran guru kelas IV), wawancara (guru kelas IV) dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan analisis data model interaktif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman, tiga tahapan mendasar dalam analisis data model interaktif adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [25]. Pada tahap reduksi data, peneliti akan menghilangkan informasi-informasi yang tidak relevan guna menemukan pola penggunaan alih kode dan campur kode yang dilakukan guru, Jenis-jenis alih kode, campur kode, dan kesimpulan yang diambil dari data yang terkumpul selanjutnya akan disusun pada tahap penyajian data, dijelaskan secara rinci, dan diambil kesimpulan.



Gambar 1. Teknik Analisis Data Menurut Miles dan Huberman

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Triyagan 2 kabupaten sukoharjo menunjukkan bahwa saat mengajar siswa, guru menggunakan campur kode dan alih kode. Penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam suatu percakapan dikenal dengan istilah campur kode. Campur kode

Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia ditemukan dalam pembelajaran Bahasa Jawa kelas IV SD Negeri Triyagan 2. Berikut penjelasannya.

Pertama, Campur kode ke dalam :

Guru : "sopo sing nyiptakake aksara Jawa?" (siapa yang menciptakan aksara Jawa?)

Siswa : "leluhur"(nenek moyang)

Guru: "belum betul !"

Peristiwa tutur diatas terjadi Ketika pelajaran Bahasa Jawa materi tentang aksara Jawa. Pada awalnya guru menggunakan Bahasa Jawa lalu guru melakukan campur kode dengan Bahasa Jawa, di akhir percakapan guru menggunakan Bahasa Indonesia, tampak dari ucapan "Belum betul !" tuturan tersebut dimaksudkan bahwa siswa tidak menjawab pertanyaan guru sesuai dengan jawaban yang diharapkan dengan demikian dapat diartikan sebagai pencampuran kode dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Di sisi lain, Alih kode adalah peralihan Bahasa dari Bahasa daerah ke Bahasa nasional yang dilakukan oleh guru [16]. Pada alih kode terdapat 2 jenis yaitu alih kode ke dalam dan alih kode ke luar.

Kedua, Alih kode ke dalam. Alih kode internal atau alih kode dari bahasa daerah ke bahasa nasional merupakan salah satu cara guru melaksanakan kegiatan alih kode dalam pembelajaran. Di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Triyagan 2, alih kode, merupakan peralihan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, terlihat selama proses belajar di kelas. Guru harus mengikuti alih kode ke dalam bahasa Indonesia untuk aspek-aspek ini sebab siswa dan juga guru mungkin lebih memahami Bahasa Indonesia lebih sering digunakan dibandingkan bahasa Jawa dalam kegiatan sehari-hari mereka. Ucapan ini mengindikasikan adanya peralihan kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Guru : "dina iki awake dewe sinau bab opo anak-anak?" (hari ini kita belajar mengenai apa anak-anak?)

Siswa : "bab aksara Jawa bu" (tentang aksara Jawa bu)

Guru : "apa yang dimaksud aksara Jawa itu? Huruf Jawa itu adalah peninggalan asli nenek moyang kita khususnya orang-orang Jawa tengah. Pada masa-masa sekarang Bahasa Jawa itu sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat, orang Jawa tetapi tidak tahu bahasa Jawa contohnya anak-anakku sekalian kalo dirumah pakai Bahasa apa?"

Siswa : "Bahasa Indonesia bu"

Dialog antara guru dan murid dalam percakapan tersebut terjadi pada proses berlangsungnya belajar mengajar.. Awalnya guru berbicara dalam bahasa Jawa pada ucapan "Dina iki awake dewe sinau bab opo anak-anak?" setelah itu guru mengatakan "Dina iki awake dewe sinau bab opo anak-anak?" guru langsung mengalih kode ke dalam Bahasa Indonesia, hal tersebut dimaksudkan agar siswa tersebut paham apa yang dijelaskan guru. Pada saat guru menjelaskan mengenai aksara Jawa pada tuturan "apa yang dimaksud aksara Jawa itu? Huruf Jawa itu adalah peninggalan asli nenek moyang kita khususnya orang-orang Jawa tengah. Pada masa-masa sekarang Bahasa Jawa itu sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat, orang Jawa tetapi tidak tahu bahasa Jawa contohnya anak-anakku sekalian kalo dirumah pakai Bahasa apa?" tuturan tersebut dimaksudkan bahwa aksara Jawa sudah banyak ditinggalkan oleh orang Jawa guru

menanya kepada siswa Bahasa apa yang digunakan siswa pada saat dirumah maka alih kode tersebut merupakan alih kode Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia.

Ketiga, Alih kode ke luar atau ekstern. Peristiwa alih kode yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran terjadi dalam bentuk alih kode eksternal, yaitu peralihan dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia. Berikut penjelasannya.

Guru : "bagaimana kabarmu hari ini anak-anak?" Siswa : "baik"

Guru : "Bahasa Inggris, how are you today?" Siswa : "I'm fine"

Tuturan diatas terjadi pada saat pembelajaran berlangsung tuturan tersebut dari Bahasa nasional dan Bahasa internasional. Pada mulanya guru menanyakan kabar siswa menggunakan Bahasa Indonesia "bagaimana kabarmu hari ini anak-anak?" siswa menjawab "baik" lalu guru mengalih kode dengan menanyakan kabar siswanya dalam bahasa Inggris dengan bertanya, 'How are you today?' dan siswa menjawab, 'I'm fine.' Hal ini menunjukkan bahwa alih kode yang terjadi merupakan alih kode eksternal, yaitu perpindahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Sebagaimana diketahui bahwa pada mata pelajaran bahasa Jawa, sebenarnya siswa tidak hanya mempelajari tata bahasa dan kosa kata, tetapi juga kearifan lokal dan budaya Jawa dengan mempelajari bahasa Jawa, siswa dapat lebih memahami dan menghargai warisan budaya nenek moyang mereka. Pembelajaran bahasa Jawa juga dapat membantu siswa untuk lebih memahami identitas dan jati diri sebagai orang Jawa, serta menjaga kelestarian nilai-nilai tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Namun pada kenyataannya hal tersebut masih kurang terwujud siswa lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi, namun kecenderungan ini membuat siswa umumnya lebih memilih berkomunikasi dan belajar bahasa Jawa menggunakan bahasa Indonesia.

Selama pembelajaran, guru dapat beralih antara bahasa Jawa ke bahasa Indonesia serta dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris melalui alih kode dan campur kode. Perubahan bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dikenal sebagai alih kode [26]. Penyebab terjadinya alih kode pada saat belajar bahasa Jawa di SD Negeri Triyagan 2 Kabupaten Sukoharjo 1.) Faktor lingkungan atau budaya lokal, seiring perkembangan zaman orang tua sebagian besar mengajarkan bahasa pertama kali lebih memilih bahasa Indonesia. Hal ini sejalan menurut Ruth bahwa Penutur terkadang melakukan alih kode untuk tujuan tertentu yang memerlukan faktor sosiokultural [27]. 2.) Bahasa Jawa dianggap sebagai bahasa yang kompleks karena memiliki tingkatan yang meliputi bahasa Jawa ngoko, madya, dan krama sehingga anak merasa kesulitan dalam berbahasa sehingga hal ini guru memiliki cara agar siswa paham materi yang diajarkan yakni dengan mengalih kode sejalan menurut Sumarti, Kusri menyatakan faktor penutur adalah salah satu yang berkontribusi terhadap terjadinya alih kode, hal ini sangat membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar [28].

Kebiasaan sehari-hari dan terbatasnya kosakata sama-sama mempengaruhi campur kode. Dengan demikian, pendidik menggunakan alih kode dan pencampuran kode untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan pemahaman. Dengan kata lain, pemahaman siswa terhadap bahasa Jawa sangat dipengaruhi oleh alih kode dan campur kode. Hal serupa juga selaras dengan Riyanto yang menyatakan bahwasanya campur

kode dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi lingkungan, suasana, dan penggunaan kosakata atau terminologi yang terbatas yang sulit dipahami siswa [17]. Penelitian ini menunjukkan bahwa pertukaran kode serta pencampuran kode dalam pembelajaran bahasa Jawa mampu menambah pemahaman Peserta didik. terhadap materi yang diajarkan. Dengan adanya faktor-faktor tersebut, guru perlu memahami pentingnya penggunaan strategi tersebut dalam proses pengajaran untuk membantu siswa yang kesulitan memahami bahasa Jawa secara utuh. Karena itu, perpindahan kode dan pencampuran kode bisa membantu meningkatkan tingkat penguasaan Bahasa Jawa di sekolah.

## **KESIMPULAN**

Menurut hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru di kelas IV SD Negeri Triyagan 2 Kabupaten Sukoharjo, menggunakan alih kode guru dalam dua bentuk, yaitu alih kode internal (ke dalam) dan alih kode eksternal (ke luar). Selama terjadinya campur kode, yang terjadi campur kode kedalam selain itu, faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode guru antara lain lingkungan dan budaya setempat, serta kompleksitas bahasa Jawa seperti ngoko, madya, dan krama. Selain itu, guru melakukan campur kode dipengaruhi oleh kebiasaan sehari-hari, keterbatasan kosakata, dan penggunaan istilah. Penggunaan alih kode dan campur kode mempengaruhi pemahaman siswa ketika belajar bahasa Jawa. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Temuan ini memberikan wawasan baru bahwa anak-anak di rumah lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dibandingkan Bahasa Jawa terlihat dari hasil wawancara dengan guru kelas IV, kita sebagai masyarakat khususnya masyarakat Jawa untuk dorong anak-anak untuk lebih sering menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Jawa bukan hanya sekedar alat komunikasi, melainkan juga cerminan jati diri dan bagian dari warisan budaya yang sangat bernilai. Dengan membiasakan anak-anak berbicara dalam bahasa Jawa, sehingga guru tidak perlu melakukan alih kode atau mencampur kode selama pembelajaran selain itu kita turut serta dalam menjaga kelestarian tradisi leluhur serta memperkuat hubungan mereka dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Mulailah dari hal-hal sederhana, seperti berkomunikasi di rumah, mendengarkan cerita, atau bermain dengan menggunakan bahasa Jawa. Bersama-sama, kita dapat memastikan bahwa bahasa Jawa tetap terpelihara dan terus hidup di tengah generasi muda. Penelitian ini masih banyak memiliki limitasi, karena hanya melakukan pengambilan data dari observasi guru di kelas dan juga dari hasil wawancara dari guru, mungkin untuk penelitian yang akan datang bisa dilakukan pengambilan data langsung pada siswa kaitannya dengan campur kode dan alih kode agar hasil penelitian lebih luas dan lebih baik dari temuan penelitian ini.

## **PENGHARGAAN**

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat melakukan penelitian dan menyelesaikan artikel berjudul Analisis Penggunaan

Alih Kode dan Campur Kode Guru dalam Pembelajaran Bahasa Jawa dengan baik. penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua atas dukungan, bimbingan, dan doa yang telah diberikan demi kesuksesan putrinya. Selain itu, penulis tidak lupa menyampaikan terima kasih kepada Para Mitta Purbosari, M.Pd., sebagai pembimbing pertama, serta Koko Prasetyo, M.Or., sebagai pembimbing kedua, atas bimbingan, saran, waktu, dan kesabaran mereka dalam membimbing penulis. Selain itu, penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada SD Negeri Triyagan 2 yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di lingkungan sekolah. Penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan Program Studi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar Tahun 2020 atas dukungan mereka. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini yang telah menjadikan tulisan ini dapat terwujud di hadapan pembaca.

## REFERENSI

- [1] O. Mailani, I. Nuraeni, S. A. Syakila, and J. Lazuardi, "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia," *Kampret J.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, Jan. 2022, doi: 10.35335/kampret.v1i1.8.
- [2] E. T. Suhendi, "Berbahasa, berpikir, dan peran pendidikan bahasa," in *Proceedings Education and Language International Conference, 2017*, vol. 1, no. 1. [Online]. Available: <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1243>
- [3] U. Hasanah and others, "Implikatur Percakapan dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XII IPS 1 SMA Yayasan Pembina UNILA dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Berbicara Siswa di SMA," Universitas Lampung, 2017. [Online]. Available: <https://digilib.unila.ac.id/27084/>
- [4] H. Machmud, A. Abidin, L. Hewi, and L. O. Anhusadar, "Supporting Children with Speech Delay: Speech Therapy Intervention Frameworks from Preschool Teachers," *Int. J. Instr.*, vol. 16, no. 4, pp. 485–502, Oct. 2023, doi: 10.29333/iji.2023.16428a.
- [5] R. Handayani, "Kebanggaan masyarakat Sebatik terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing: Deskripsi sikap bahasa di wilayah perbatasan," *Ranah J. Kaji. Bhs.*, vol. 5, no. 2, pp. 125–138, 2016, doi: 10.26499/rnh.v5i2.148.
- [6] D. M. I. Ayu, W. Y. Widyawati, and T. Puspitasari, "Gaya Bahasa dalam Album For More Than A Feeling Karya Jeremy Passion," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 6, no. 1, pp. 335–346, 2022, doi: 10.31004/jptam.v6i1.2884.
- [7] M. S. Nurlianiati, P. K. Hadi, and E. A. Meikayanti, "Campur kode dan alih kode dalam video YouTube Bayu Skak," *Widyabastra J. Ilm. Pembelajaran Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 7, no. 1, pp. 1–8, 2019, [Online]. Available: <https://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/4530>
- [8] M. D. Zulkhi, R. Wardani, S. R. Oktafia, W. Anggraini, E. Kuntarto, and S. Noviyanti, "Pemerolehan Bahasa Anak di Sekolah Dasar," *Repos. Unja*, 2018, [Online]. Available: <https://repository.unja.ac.id/6455/>
- [9] T. Handayani, E. Hangestningsih, and others, "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Siswa di SD Karangmulyo Yogyakarta," *TRIHAYU J. Pendidik. Ke-SD-an*, vol. 4, no. 3, 2018, doi: 10.30738/trihayu.v4i3.2605.
- [10] H. Susanto, "Membangun Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

- Menghadapi Era MEA,” *JP-BSI (Jurnal Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 1, no. 1, p. 12, Mar. 2016, doi: 10.26737/jp-bsi.v1i1.70.
- [11] P. Rahayu, “Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak,” *Al-Fathin J. Bhs. dan Sastra Arab*, vol. 2, no. 1, p. 47, Jul. 2019, doi: 10.32332/al-fathin.v2i2.1423.
- [12] C. Chotimah, M. F. A. Untari, and M. A. Budiman, “Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun,” *Int. J. Elem. Educ.*, vol. 3, no. 2, p. 202, Jul. 2019, doi: 10.23887/ijee.v3i2.18529.
- [13] N. D. Iryanto, “Meta Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai Sistem Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Inovatif di Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 5, no. 5, pp. 3829–3840, Sep. 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i5.1415.
- [14] I. R. Maharani, A. M. Al Bukhori, and L. Putriyanti, “Peranan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan serta faktor yang mempengaruhinya,” in *Seminar Pendidikan Nasional (SENDIKA)*, 2023, vol. 3, no. 1. [Online]. Available: <https://conference.upgris.ac.id/index.php/sendika/article/view/4367>
- [15] I. Agustinuraida, “Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Galuh Ciamis,” *Diksatrasia J. Ilm. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 1, no. 2, p. 65, Aug. 2017, doi: 10.25157/diksatrasia.v1i2.583.
- [16] T. Nur, “Campur Kode dan Alih Kode pada Rubrik ‘ Nah Ini Dia’ dalam Harian Pos Kota,” *Pujangga*, vol. 5, no. 1, p. 36, Jan. 2020, doi: 10.47313/pujangga.v5i1.730.
- [17] K. Sudarja, “Alih Kode dan Campur Kode dalam Proses Pengajaran Bahasa Indonesia,” *Alf. J. Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, vol. 2, no. 2, pp. 35–49, Oct. 2019, doi: 10.33503/alfabeta.v2i2.613.
- [18] S. Amaliani, L. Triana, and A. Riyanto, “Alih Kode dan Campur Kode pada Proses Belajar di TK Pertiwi Longkeyang dan Implikasinya,” *J. Skripta*, vol. 6, no. 2, Aug. 2020, doi: 10.31316/skripta.v6i2.900.
- [19] M. Riaz, “Language variation: Code-mixing and code-switching in Pakistani commercials,” *Dil ve Dilbilimi Çalışmaları Derg.*, vol. 15, no. 2, pp. 411–419, Jul. 2019, doi: 10.17263/jlls.586085.
- [20] L. Wang and A. Kirkpatrick, *Trilingual Education in Hong Kong Primary Schools*, vol. 33. Cham: Springer International Publishing, 2019. doi: 10.1007/978-3-030-11081-9.
- [21] F. H. HARAHAHAP, “The Use of Code Switching and Code Mixing in English Teaching and Learning Process at Man 3 Pekanbaru,” Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023. [Online]. Available: <https://repository.uin-suska.ac.id/72624/>
- [22] N. R. M. Nordin, “Code-switching and code-mixing among users of social media,” *J. Javanologi*, vol. 6, no. 2, p. 1267, Jul. 2023, doi: 10.20961/javanologi.v6i2.75114.
- [23] N. Yuliana, A. R. Luziana, and P. Sarwendah, “Code-Mixing and Code-Switching of Indonesian Celebrities: A Comparative Study,” *Ling. Cult.*, vol. 9, no. 1, p. 47, May 2015, doi: 10.21512/lc.v9i1.761.
- [24] N. F. J. Attamimi, “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa Di Mi Muhammadiyah 19 Sidokumpul Paciran Lamongan,” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018. [Online]. Available: <http://etheses.uin-malang.ac.id/12070/>
- [25] C. P. Pratiwi, “Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. Edutama*, vol. 7, no. 1,

- p. 1, Jan. 2020, doi: 10.30734/jpe.v7i1.558.
- [26] F. Kelutur, P. J. Pattiasina, and J. D. Parinussa, "Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 16 Maluku Tengah," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 3, pp. 20741–20747, 2023, doi: 10.31004/jptam.v7i3.9560.
- [27] R. R. Simatupang, M. Rohmadi, and K. Saddhono, "Tuturan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sociolinguistik Alih Kode dan Campur Kode)," *Kaji. Linguist. dan Sastra*, vol. 3, no. 2, pp. 119–130, 2018, [Online]. Available: <https://journals.ums.ac.id/index.php/kls/article/view/5981>
- [28] D. Siandiko, S. Sumarti, and N. Kusrini, "Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Prancis Kelas XI di SMA Negeri 9 Bandar Lampung," *Pranala*, vol. 1, no. 1, 2018, [Online]. Available: <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PRANALA/article/view/16966>